

BAB VI

KESIMPULAN

Ronjat (1913; dalam Romaine 2000: 187–91), yang mengamati perkembangan kebahasaan putranya Louis, melaporkan bahwa pada usia 3;5 Louis telah menguasai fonem kedua bahasa (Jerman dan Prancis). Bertaut dengan laporan Ronjat itu, berdasarkan analisis data, saya ingin melaporkan bahwa pada usia sekitar 2;10, selain telah dapat memproduksi sebagian besar dari bunyi-bunyi utama (baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan dalam bahasa Inggris dan Indonesia), Rafa telah mengenal (terlalu dini bagi saya untuk mengatakan *menguasai*) bunyi bahasa tertentu, baik yang segmental maupun suprasegmental, yang tidak umum dalam fonotaktik bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya namun merupakan bunyi yang umum dalam fonotaktik bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya. Saya belum dapat mengatakan bahwa bunyi yang dimaksud juga merupakan fonem bahasa Inggris yang telah diperoleh Rafa karena saya belum menemukan petunjuk yang dapat saya gunakan untuk menginterpretasi bahwa bunyi-bunyi dimaksud benar-benar bersifat distingtif. Penelusuran tentang itu memang tidak saya lakukan karena memang bukan salah satu tujuan dari penelitian ini. Dengan demikian, saya hanya ingin melaporkan bahwa pengucapan atau produksi bunyi-bunyi bahasa dimaksud telah dapat ditemukan dalam produksi butir-butir leksikal dalam leksikon bahasa Inggris Rafa.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah, pada usia 2;10, Rafa telah memperoleh setidaknya-tidaknya 460 butir leksikal bahasa Inggris. Butir leksikal dimaksud dikelompokkan ke dalam ranah-ranah semantis tertentu; dan ranah semantis yang memiliki butir leksikal terbanyak adalah ranah semantis kegiatan, yakni yang memiliki 90 butir leksikal (28 dalam ranah kegiatan sehari-hari dan 62 dalam ranah kegiatan lain-lain). Di samping itu, ranah semantis buah-buahan dan sayuran masih "sangat miskin" karena hanya memiliki satu butir leksikal. Bahkan ada satu ranah semantis yang belum memiliki butir leksikal sama sekali, yakni ranah semantis perlengkapan makan. Persebaran butir leksikal dimaksud dapat dikatakan sebagai kekhasan dalam perolehan leksikon bahasa Inggris Rafa.

Seperti yang dilakukan Saunders (1982; dalam Romaine, 2000: 198–203), temuan dalam penelitian ini juga saya kaitkan dengan model tiga-tahap perkembangan kedwibahasaan awal yang diusulan Taeschner (1978; dalam De Houwer, 1996: 230), yakni yang pada dasarnya memandang perkembangan itu dimulai dari tahap bercampurnya unsur leksikal sampai dengan pemisahan struktural dari dua bahasa. Berikut adalah uraian tentang ketiga tahap itu dan kaitannya dengan perolehan leksikon bahasa Inggris Rafa

1. Anak memiliki satu sistem leksikal yang terdiri atas kosakata dari dua bahasa. Untuk gagasan ini, dapat saya katakan bahwa Rafa, pada tahap awal, memiliki suatu sistem leksikal yang terdiri atas kosakata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Butir-butir leksikal dalam sistem leksikal itu tentunya adalah hasil dari pemajanan kedua bahasa itu kepadanya.
2. Sistem leksikal yang berbeda berkembang, namun anak masih bergantung pada satu sintaktis untuk dua bahasa. Untuk gagasan ini, dapat saya katakan juga bahwa sistem leksikal Rafa lambat laun berkembang. Dengan kata lain, Rafa telah dapat membedakan sistem leksikal bahasa Indonesianya dari sistem leksikal bahasa Inggrisnya. Namun, pada usia sekitar 2;10 didapat petunjuk bahwa Rafa terkadang masih bergantung kepada sistem sintaktis bahasa Indonesia dalam menggunakan butir-butir leksikal bahasa Inggrisnya. Hal ini tentu sangat beralasan; alasannya adalah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan dalam keluarga dan lingkungan sekitar Rafa, bahasa itu terpajankan kepadanya jauh lebih intensif dibandingkan bahasa Inggris.
3. Sistem gramatikal berkembang dan menghasilkan diferensiasi dua sistem linguistik. Untuk gagasan ini, dapat saya katakan bahwa selain telah memperoleh kaidah-kaidah gramatikal tertentu dalam bahasa Indonesia (namun pengamatan atas hal ini tidak saya lakukan dalam penelitian ini), Rafa telah mengenal (sekali lagi saya ingin menegaskan bahwa terlalu dini bagi saya untuk mengatakan *memperoleh*) kaidah-kaidah gramatikal (fonetis-fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis) dalam bahasa Inggris. Petunjuk bagi klaim saya ini telah saya jabarkan dalam Bab Analisis Data.

Kemudian, dengan mencermati perolehan leksikon Rafa yang saya amati dalam penelitian ini, saya ingin mempertegas bahwa tipe kedwibahasaan Rafa memang benar-benar dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe kedwibahasaan yang diusulkan Weinreich (dalam Field, 2006:32). Tipe itu adalah kedwibahasaan berkoordinasi (*coordinate bilingualism*), yakni kondisi seorang anak usia dini yang lebih memilih menggunakan sebuah bahasa ketimbang bahasa lainnya; konsekuensinya adalah anak itu mengembangkan dua sistem leksikal yang bebas, namun terdapat ketumpangtindihan makna. Penegasan ini berdasarkan pada temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, yakni ketika Rafa berusia sekitar 2;10, ditemukan bahwa ia cenderung atau lebih memilih (*prefer*) untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan saya sebagai ayahnya. Preferensi (*preference*) itu tetap dilakukan Rafa walaupun saya telah dengan sangat terencana, terkontrol, ajek, dan sinambung menggunakan bahasa Inggris ketika berinteraksi dengan Rafa sejak ia lahir.

Dalam analisis data dapat dilihat bahwa Rafa telah memiliki sistem leksikal bahasa Inggrisnya yang khas. Sistem leksikal itu tentunya merupakan hasil pengembangan sistem itu sejak ia terpajan kepada bahasa Inggris pertama kali. Pengacauan makna, ketidakajekan pemberian makna terhadap butir-butir leksikal tertentu, dan perubahan tipe-tipe pemerolehan butir leksikal tertentu yang telah diuraikan dalam Bab Analisis Data dapat saya katakan sebagai rupa dari gagasan ketumpangtindihan makna yang dimaksud Weinreich di atas. Kekhasan sistem leksikal atau leksikon Rafa dapat dilihat dari butir-butir leksikal tertentu yang bukan merupakan butir leksikal yang umumnya terdapat dalam leksikon bahasa Inggris anak usia dini penutur jati bahasa Inggris atau anak dwibahasawan lainnya yang menjadikan bahasa Inggris salah satu bahasa yang dikuasainya. Kekhasan itu tampaknya memang merupakan pengaruh dari variabel-variabel bebas yang telah disebutkan dalam bab III.

BAB VII

PENUTUP: DISKUSI DAN SARAN

7.1 Anak: Manusia Kecil yang Siap akan Pemajanan Lebih dari Satu Bahasa

Meisel (dalam Bathia, 2004: 91) mengutarakan bahwa hal yang sering disorot terkait dengan pemerolehan bahasa adalah pandangan bahwa anak yang terpajan kepada lebih dari satu bahasa selama fase perkembangan dini mungkin akan terbingungkan secara linguistis, kognitif, emosional, dan bahkan moral. Berdasarkan sorotan ini, banyak orang tua, pendidik, dan penentu kebijakan meragukan keberhasilan proses pendidikan berdwibahasa.

Sehubungan dengan itu, Meisel (dalam Bathia, 2004: 92), menyarankan agar penelitian tentang kedwibahasaan anak harus dilakukan untuk membuktikan bahwa apakah ketakutan seperti itu memiliki dasar yang kuat atau tidak. Lebih lanjut, Meisel menyatakan bahwa pandangan filosofis dan epistemologis menunjukkan bahwa kapling bahasa dalam otak manusia telah dilengkapi dengan kedwibahasaan. Dengan demikian, pandangan bahwa kedwibahasaan anak merupakan sumber gangguan potensial dapat ditinggalkan.

Selain tersemangati oleh Penelitian Dardjowidjojo (2000), penelitian yang saya lakukan ini juga ingin saya katakan sebagai realisasi saya atas saran Meisel tersebut di atas. Hasil penelitian ini saya katakan dapat dijadikan sebagai bukti bahwa keraguan akan keberhasilan pemajanan lebih dari satu bahasa kepada anak sejak lahir dapat disanggah. Bahkan, terkait dengan pandangan bahwa kapling bahasa dalam otak manusia – dalam hal ini anak usia dini – telah dilengkapi dengan kedwibahasaan, saya ingin mengatakan bahkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak adalah manusia kecil yang pada dasarnya siap akan pemajanan lebih dari satu bahasa.

7.2 Pemajanan Bahasa Inggris secara Ajek dan Sinambung: Salah Satu Variabel Utama yang Berpengaruh terhadap Perolehan Leksikon Rafa

Terdapat banyak variabel bebas yang mempengaruhi perolehan leksikon Rafa. Dalam bab ini, saya ingin mempertegas bahwa di antara variabel-variabel itu, ada satu yang sangat berpengaruh kepada hasil perolehan leksikon bahasa Inggris Rafa, yakni keajekan atau konsistensi dan kesinambungan upaya pemajanan bahasa Inggris kepadanya. Bila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, variabel ini juga yang tampaknya telah mempengaruhi pemerolehan kode pada kasus Dira yang dilaporkan Priyanto (2006) dan saya kutip dalam Bab II. Sementara itu, tidak terlihatnya variabel dimaksud dalam studi kasus terhadap anak berusia tiga tahun yang bernama Alicia yang dilakukan Yuliana (2005) saya curigai telah mempengaruhi ketidakberhasilan pemerolehan kedwibahasaan sang anak.

Lebih jauh mengenai penelitian itu, dalam bab II, diuraikan bahwa Yuliana melaporkan temuan penelitiannya itu mendukung pendapat Steinberg (2001; dalam Yuliana, 2005) yang menyatakan bahwa kedwibahasaan dapat memberi dampak negatif pada pembelajaran bahasa pertama. Sebagai solusi, Yuliana menyarankan ibu Alicia untuk mengajarkan bahasa pertama saja kepada Alicia, yakni bahasa Indonesia dan menghentikan penggunaan bahasa Inggris kepadanya. Selanjutnya, Yuliana menyimpulkan bahwa kasus Alicia telah menunjukkan bahwa pengajaran bahasa kedua pada anak tidaklah tepat sebelum si anak menguasai bahasa pertamanya.

Berdasarkan apa yang saya selidiki dan temukan dalam penelitian ini, saya merasa Yuliana telah gegabah dalam mengambil kesimpulan itu. Sanggahan saya ini saya dasarkan pada kondisi bahwa Ibu Alicia tidak menggunakan sebuah bahasa secara ajek ketika berinteraksi dengan Alicia, yakni ia terkadang menggunakan bahasa Inggris dan terkadang menggunakan bahasa Indonesia; di samping itu saya mencurigai pula bahwa bahasa Indonesia yang dimaksud sebenarnya bukan bahasa Indonesia melainkan yang disebut dalam SIL Internasional Cabang Indonesia (2006: 2) sebagai bahasa Cina Indonesia atau bahasa Baba Indonesia. Kondisi atau variabel ketidakajekan pemberian masukan sebuah bahasa oleh ibu

Alicia sebagai orang dewasa pemberi masukan bahasa inilah yang saya curigai sebagai faktor ketidakberhasilan pemerolehan kedwibahasaan pada Alicia.

Di samping itu, Yuliana menyampaikan suatu hal yang kontradiktif dalam laporan penelitiannya. Disampaikannya bahwa praktik ketidakajekan pemberian masukan bahasa (terkadang bahasa Inggris dan terkadang bahasa Indonesia) telah membawa hasil kepada kedua kakak Alicia. Hal ini diklaim Yuliana dapat dilihat dari gejala bahwa mereka dapat berbicara dan memahami bahasa Inggris lebih baik dibandingkan sebelumnya. Akan tetapi, kebalikannya yang terjadi pada Alicia. Namun, sangat disayangkan Yuliana tidak mengutarakan secara gamblang keberhasilan pemerolehan kedwibahasaan yang diperoleh kedua kakak Alicia itu. Di samping itu, saya mencurigai Yuliana tergelincir dalam membandingkan Alicia dengan kedua kakaknya itu. Ada dua pertanyaan terkait dengan itu: (1) Apakah Alicia memang mendapat praktik pemberian masukan bahasa yang benar-benar sama dengan yang didapat kedua kakaknya?, (2) Apakah variabel-variabel bebas dalam pemajanan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kepada Alicia benar-benar sama dengan variabel-variabel dalam pemajanan kedua bahasa itu kepada kedua kakaknya? Kedua pertanyaan itulah yang seharusnya telah dijawab Yuliana sebelum menentukan kesimpulan itu.

7.3 Hipotesis-hipotesis Pascapenelitian sebagai Saran

Salah satu kelebihan penelitian kualitatif adalah adanya potensi untuk membentuk hipotesis-hipotesis baru (Brown, 2003; dalam Mackey, 2005: 162–164). Di samping itu, Duff (2008: 43–4) memaparkan kasus yang didapati dalam penelitian yang berancangan studi kasus longitudinal dapat memunculkan hipotesis baru atau model yang kemudian hari dapat diuji kebenarannya dengan menggunakan rancangan penelitian yang sama maupun rancangan yang lain. Terkait dengan dua pendapat itu, saya menemukan beberapa hipotesis baru; dan berdasarkan pendapat Brown dan Duff di atas, hipotesis itu saya sebut sebagai hipotesis pascapenelitian. Berikut adalah uraian mengenai hipotesis-hipotesis dimaksud; dan hipotesis-hipotesis itu juga merupakan saran yang saya ajukan dan didasarkan pada hasil penelitian ini.

6.3.1 Keajekan Pemberian Masukan Bahasa sebagai Penentu Utama Hasil dari Pemerolehan kedwibahasaan

Berdasarkan diskusi yang diuraikan di atas, saya menyarankan agar para orang tua atau orang dewasa pemberi masukan bahasa kepada anak untuk memperhatikan gagasan keajekan dalam pemberian masukan bahasa. Dengan kata lain, walaupun campur kode atau alih kode merupakan gejala bahasa yang sulit untuk dihindari dalam penggunaan bahasa, ketika berinteraksi dengan anak, pemberi masukan bahasa seyogyanya memilih satu kode bahasa utama yang digunakan. Bila orang itu ingin sang anak terpajan kepada kode bahasa lain, maka si anak seyogyanya mendapatkannya dari orang dewasa lain sebagai pemberi masukan bahasa lain itu. Upaya ini akan menghindarkan anak dari kebingungan dalam hal-hal yang terkait dengan strategi komunikasi; alih-alih upaya itu akan menggring anak kepada keberhasilan pemerolehan strategi komunikasi seperti yang terjadi pada kasus Dira yang dilaporkan Priyanto (2006). Gagasan yang saya sarankan ini dapat saya katakan sebagai salah satu hipotesis yang saya peroleh setelah melakukan penelitian ini. Keberterimaan hipotesis ini tentu perlu dibuktikan melalui penelitian yang lebih lanjut.

7.3.2 Ketidaksesuain Hasil Penelitian ini dengan Hasil Penelitian Terdahulu tentang Perolehan Leksikon Anak

Hal lain yang saya jadikan sebagai hipotesis pascapenelitian ini adalah bahwa perolehan leksikon bahasa Inggris anak Indonesia sebagai hasil proses pemerolehan kedwibahasaan (Indonesia-Inggris) saya curigai tidak bersesuaian dengan kesimpulan Goldin-Medow et al. (1976) yang dikutip Clark (2003: 127), yakni dalam sebuah penelitian studi kasus atas anak-anak yang berusia dua tahun ditemukan bahwa mereka memahami 61 % dari kata dan istilah yang diujikan dan hanya dapat memproduksi 37% dari kata dan istilah yang dimaksud. Hipotesis pascapenelitian ini saya dasarkan pada temuan penelitian ini, yakni Rafa telah memperoleh butir leksikal bahasa Inggrisnya pada tataran produksi sejumlah 294 atau 63,9 % dari total butir leksikal yang diperoleh (174 pada tataran produksi spontan dan 120 pada tataran produksi terpancing); jumlah butir leksikal itu lebih

besar daripada jumlah butir leksikal yang berada pada tataran komprehensi yang hanya berjumlah 166 butir leksikal atau 36,1% dari total butir leksikal yang diperoleh. Penelitian lebih lanjut untuk memperoleh keberterimaan hipotesis ini tentu juga perlu dilakukan.

7.3.3 Peniruan Juga Terjadi pada Tataran Kalimat

Telah disebutkan dalam bab II bahwa O'Grady (2005: 164–7) menyatakan: tidak seperti kata yang dihafal dan tersimpan di otak, kalimat diciptakan ketika diperlukan. Dinyatakannya bahwa pembuatan kalimat tidak melibatkan ingatan dan pengulangan yang berkaitan dengan imitasi. Saya agak meragukan kebenaran pernyataan O'Grady itu. Keraguan saya ini didasarkan pada temuan penelitian ini yang terkait dengan gejala peniruan. Bila dianalisis dari sudut pandang sintaktis, gejala peniruan pada kasus Rafa terjadi tidak hanya pada tataran kata atau frase, melainkan juga pada tataran klausa atau tataran kalimat. Memang hanya terdapat sedikit petunjuk itu; terlebih lagi pemerolehan atau perolehan sintaktis bukanlah yang menjadi tujuan penelitian ini sehingga saya tidak dapat menggeneralisasi bahwa keraguan saya itu sebagai kesimpulan penelitian ini. Alih-alih, keraguan saya itu saya jadikan hipotesis yang keberterimaannya perlu dibuktikan melalui penelitian yang dapat memberikan generalisasi.